

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh pendidikan yang turut memperjuangkan nasib bangsa Indonesia dalam bidang pendidikannya. Organisasi Muhammadiyah yang didirikannya menjadi salah satu gerakan pendidikan dari kelompok agama (Islam). Arti penting berdirinya Muhammadiyah saat itu menurut Kuntoro¹ adalah pertama, pergulatan pendidikan dalam masa pergerakan kebangsaan menjadi memiliki basis yang luas bagi masyarakat pribumi; kedua, semangat dan nilai-nilai keagamaan (Islam) ikut mewarnai dan menjadi basis pergerakan kebangsaan. Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan mengarahkan kegiatannya pada pemurnian keyakinan dan pelaksanaan ajaran Islam di kalangan umat yang saat itu mengalami penyimpangan, kejenuhan, kemandegan, serta kemerosotan.

Ahmad Dahlan sebagai pelopor pembaruan pemikiran Islam di Indonesia dikenal dengan sosok yang suka atau gemar beramal, atau lebih dikenalnya dengan istilah sosok *man of action*. Baginya merefleksikan pemikiran ke dalam bentuk amal sosial adalah karya yang lebih bermanfaat sepanjang zaman daripada tausiyah-tausiyah yang dilontarkan semasa hidupnya. Itu semua dilakukannya karena Ahmad Dahlan selalu berpedoman

¹ Sodik A. Kuntoro, *Kearifan Sang Profesor, Bersuku-Bangsa Untuk Saling Mengenal*. (Yogyakarta: UNY Press, 2006) hlm. 134.

bahwa “berbuat dan bekerja itu lebih baik dan lebih penting bahkan lebih banyak manfaatnya daripada hanya berbicara, (sedikit bicara banyak bekerja)”² Jadi, ilmu itu harus diamankan, harus diteruskan sehingga menjadi perbuatan nyata yang dapat memperbaiki keadaan. Refleksi pemikirannya dapat dilihat secara wujud atau karya nyata yang saat ini masih melekat dari Ahmad Dahlan adalah terbentuknya organisasi Muhammadiyah yang bersifat sosial dan bergerak dalam bidang pendidikan.³

Menurut Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam diorientasikan menuju usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim, berpandangan luas dan mengerti persoalan ilmu dunia, dan bersedia berjuang demi terwujudnya kemajuan dalam masyarakat. Tujuan tersebut juga termasuk dalam perjuangan memperbaharui tujuan pendidikan saat ini. ketika itu, pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk mengamalkan agama. Dan pendidikan model Belanda adalah pendidikan sekuler yang minim pembelajaran agama. Akibatnya lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama⁴.

Ahmad Dahlan adalah pelopor pendidikan Islam yang memadukan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam pendidikan

²Abdul Munir Mul Khan, *Warisan Intelektual Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1990), hlm. 75.

³ Adi Nugraha, *Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*, (Yogyakarta: Garasi, 2010), hlm. 36.

⁴ Leyan Mustofa, *Pembaharuan Pendidikan..*

Muhammadiyah, dua sisi kebutuhan dasar hidup manusia, kebutuhan material dan spiritual berusaha dikembangkan secara harmonis⁵. Latar belakang yang mendasari konsep pemikirannya ini karena ia merasakan bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda saat itu bersifat sekuler dan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang agamis⁶. Menurut Ahmad Dahlan yang demikian pun juga memiliki kekurangan, karena siswa menjadi terbatas pengetahuannya dan tidak maju⁷. Berdasarkan kondisi tersebut, akhirnya ia mendirikan sekolah Muhammadiyah yang mengajarkan agama dan pengetahuan umum secara bersama-sama.

Bagi Dahlan ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktikkan. Sebagus apapun suatu program, jika tidak dipraktikkan, tak akan dapat mencapai tujuan bersama. Karena itu, ia tak terlalu banyak mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an, tapi ia lebih banyak mempraktekkannya dalam amal nyata⁸.

Gagasan dan pikiran Ahmad Dahlan merupakan gagasan dan pikiran kreatif dan inovatif, maksudnya Ahmad Dahlan tidak menutup diri untuk mengadopsi sistem pendidikan Barat, dia memiliki sikap arif dan jernih dalam melihat dan memilah persoalan.⁹ Guna mewujudkan nuansa Islam dengan

⁵ Sodiq A. Kuntoro, *Kearifan Sang Profesor....*, hlm. 135.

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. (Jakarta: LSIK, 2001), hlm. 30.

⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan....*, hlm. 29.

⁸ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20; Cet.1*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2006), hlm.11.

⁹ Diawali dengan melihat suatu fenomena, bahwa Islam pada saat itu adalah suatu agama yang ajarannya sempit dan dogmatis. Masyarakat pada saat itu telah terpasung oleh dogma-dogma yang mengikat sehingga tidak mau bekerja dan berkarya. Dengan keteguhannya, ia mencoba

dimensi pesan universal, Dahlan membawa pembaharuan dan mengadakan perubahan dalam metode pengajaran dari sorogan kepada metode pelajaran yang bervariasi¹⁰

Pendidikan Muhammadiyah yang didirikan Ahmad Dahlan saat itu memelopori pendidikan yang menyatukan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum sekaligus. Dengan demikian dua sisi kebutuhan dasar hidup manusia, kebutuhan material dan spiritual dapat dikembangkan secara harmonis. Di sekolah Muhammadiyah diajarkan pula Bahasa Arab sebagai mata pelajaran sehingga pemahaman mengenai Qur'an dan Hadist dapat dilakukan secara bebas oleh siswa sendiri. Anak-anak dengan demikian memperoleh kebebasan berfikir dalam memahami agama¹¹.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin berkembangnya Muhammadiyah dalam berbagai dimensi, agaknya perlu juga dicermati bahwa telah terjadi 'impovisasi' kalau bukan disebut pergeseran pemikiran Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah. Menurut catatan Abdul Munir

memperkenalkan Islam dengan nuansa baru dan dengan dimensi pesan universal, ia katakan bahwa Islam bukanlah wajah desa dan kota kecil. Lihat, Adi Nugraha, *Ahmad Dahlan....*, hlm. 101.

¹⁰di samping itu ia juga memperkenalkan metode yang modern ke dalam sistem pendidikan seperti halnya memasukkan pelajaran-pelajaran umum kepada sekolah-sekolah agama atau madrasah dengan tujuan anak didiknya mampu bersifat terbuka dan peka terhadap lingkungan sekelilingnya, tidak mengisolasi diri dalam lingkungan Islam semata, mampu menyerap segi positif peradaban lain untuk tidak bersikap abstrak. Dari sini pula ia mengenalkan tentang sikap hidup yang toleran dan terbuka pada anak didiknya. Sikap toleran merupakan sikap yang harus dimiliki dalam membangun etos kehidupan dan etos sosial sehingga mempunyai fungsi pragmatis sebagai pemecahan problem sosial dan keagamaan. Sikap toleran ini diupayakan dalam pengumpulannya dengan historisitas keberagaman manusia. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa manusia perlu bersatu dalam kebenaran. Lihat lebih jauh dalam Sukriyanto AR dan Abdul Munir Mul Khan (ed.), *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hlm. 4.

¹¹ Sodik A. Kuntoro, *Kearifan Sang Profesor*, ... hlm. 139

Mulkhan¹², Dinamika Muhammadiyah mengalami perkembangan yang unik. Pergeseran nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendiri organisasi mulai tampak sejak pergantian Ahmad Dahlan sebagai ketua Muhammadiyah. Pergeseran nilai-nilai ini menampilkan beberapa varian dari anggota Muhammadiyah. Diantaranya menurut Prof. Kuntowijoyo¹³ adalah:

1. Islam murni (kelompok Al Ikhlas)
2. Islam murni yang tidak mengerjakan sendiri tapi toleran terhadap praktik TBC (kelompok kiai Dahlan)
3. Neo-Tradisionalis (Kelompok MUNU, Muhammadiyah-NU)
4. Neo-Sinkretis (Kelompok Munas, Muhammadiyah-Nasionalis disebut juga Marmud, Marhaenis-Muhammadiyah)

Garis besar ajaran Islam Murni sesudah formalisasi syariah bisa dikaji dari dokumen resmi, buku tarjih dan pemikiran elite persyarikatan Muhammadiyah, diantaranya adalah AR Fachruddin (Ketua Terlama 1978-1985) yang dinyatakan sebagai perintis gerakan ini. Beberapa pandangan tampak berbeda, terutama dengan pemikiran Ahmad Dahlan khususnya dalam kaitannya fungsi syariah. Ahmad dahlan bertolak dari penekanan pada sebuah pemurnian ajaran Islam dan bidang pendidikan. Muhamadiyah memiliki andil yang cukup besar dalam upaya pemberantasan bid'ah, Khurafat dan tahayul. Ide utamanya menyentuh pada tataran syari'at terutama mengenai upacara-upacara seperti upacara ritual kematian atau tlqin, perkawinan, kehamilan, sunaan menziarahi kuburan-kuburan yang dianggap keramat, sesajen pada

¹² Lihat mengenai hal ini dalam Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah: ajaran dan pemikiran Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013)., hlm. 1-323

¹³ Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah...* hlm. 323

pohon-pohon besar, jembatan, rumah-rumah yang dianggap angker dan lain sebagainya yang saat itu sangat kental dikalangan masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa khususnya. Hal ini sesungguhnya tidak dikenal dalam Islam dan bahkan bertentangan dengan agama Islam karena bisa menimbulkan syirik dan bisa menjadikan musyrik yang dengan jelas dapat merusak akidah Islam.

Pemikiran Ahmad Dahlan yang sangat kental dengan Muhammadiyah yang sangat menonjol adalah bahwasanya semua praktik keagamaan dalam Islam hendaknya tidak boleh taklid semata-mata, melainkan harus didasarkan pada kesungguhan dalam mengikuti ajaran Islam dan Sunah Rasul Muhammad SAW. Segala sesuatu yang belum pernah dikerjakan nabi seharusnya tidak dikerjakan oleh umat Islam dan bila hal itu dikerjakan maka itu adalah bid'ah¹⁴.

Merujuk latar belakang tersebut, maka dapat ditemukan beberapa aspek yang penting untuk dilakukan analisis mendalam berkenaan dengan Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dalam hubungannya dengan pendidikan Muhammadiyah terutama Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang berada di Palembang, dalam hal ini fokus pada Universitas Muhammadiyah Palembang.¹⁵

¹⁴ Tobroni, *Reorientasi Gerakan Muhammadiyah di Bidang Pendidikan, dalam Muhammadiyah dan Tantangan Abad Baru : Percikan Pemikiran dari Negeri Jiran*, (Malaysia: Matan Press dan PCIM Malaysia, 2010), hlm. 139 – 141.

¹⁵ Perguruan tinggi ini secara historis didirikan pada tanggal 15 Juni 1979 M. bersamaan dengan tanggal 20 Rajab 1399 H. Universitas Muhammadiyah Palembang resmi dibuka dengan 3 fakultas, dengan Surat Keputusan Yayasan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (YPTM) Sumatera Selatan nomor 010/YPTM/79, yaitu: Fakultas Teknik dengan Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Ekonomi dengan Program Studi Manajemen Perusahaan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. <http://www.um-palembang.ac.id/profil/> diakses tanggal 10 November 2017

Secara umum, pendidikan tinggi muhammadiyah di Indonesia sudah banyak memberikan kontribusi bagi bangsa ini, Muhammadiyah melalui PTM turut mengatasi tanggung jawab negara dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. PTM mendidik dan mencerdaskan serta membekali anak bangsa untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik dengan *softskill* dan *hardskill*, bahkan juga nilai-nilai ke-Islaman dan kemuhammadiyah yang berkemajuan sesuai semangat zaman. Berbagai alumni PTM tersebar di berbagai macam pekerjaan, mulai dari PNS, pendidik, karyawan swasta, wiraswastawan, birokrat, hingga politisi. Mereka berkiprah di dunia kerja dan juga berpartisipasi dalam dunia kemasyarakatan, secara langsung maupun tidak langsung juga ikut menggerakkan kehidupan bangsa Indonesia dengan posisi, peran, dan fungsi yang beraneka ragam¹⁶.

Guna mencapai tujuan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Palembang, telah disusun visi dan misi sebagai dasar pijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan Muhammadiyah, yaitu Menjadi universitas berstandar nasional dan menghasilkan lulusan berdaya saing tinggi serta unggul dalam ipteks yang berbasis ke-Islaman pada tahun 2022 menuju universitas berstandar internasional.

Derivasi dari visi tersebut dituangkan dalam bentuk misi yang hendak dilakukan, adapun misinya adalah:

1. Berstandar nasional; berkualitas secara nasional sesuai dengan standar nasional pendidikan.
2. Berdaya saing tinggi; lulusan memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.

¹⁶Tobroni, *Reorientasi Gerakan Muhammadiyah ...* hlm. 139 – 141.

3. Unggul dalam ipteks; menghasilkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dibutuhkan untuk mendorong kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dalam era globalisasi.
4. Berbasis keIslaman; seluruh aktivitas yang meliputi masukan, proses, dan keluaran berdasarkan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah.
5. Menuju universitas berstandar internasional; meletakkan dasar-dasar yang mendukung untuk menjadi universitas berstandar internasional¹⁷

Melihat perkembangan PTM saat ini, maka menurut Tobroni ada empat pilar yang menjadikan PTM terus berkembang secara dinamis. Pertama, spirit al Islam dan kemuhammadiyah sebagai dasar untuk menjadikan PTM sebagai sarana untuk mencerahkan umat Islam, bangsa Indonesia, dan umat manusia. Kedua, keberadaan PTM tidak bisa dilepaskan dari Persyarikatan Muhammadiyah sebagai pelopor pendirian Muhammadiyah secara kultural maupun organisatoris sebagai basis sosial yang menjadi pijakan dan dukungan ketika pertama kali muncul, berkembang, dan maju seperti sekarang ini¹⁸. Nama “Muhammadiyah” dibelakang “Universitas” menjadi modal yang sangat berharga. Sangatlah wajar, bila banyak masyarakat menaruh kepercayaan terhadap PTM karena identitas (simbolik) Muhammadiyah dan jaringan (Sosial) yang dimilikinya. Ketiga, Majelis Pendidikan Tinggi (Dikti) merupakan institusi yang membantu Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam mengoordinasikan dan meningkatkan kualitas pengelolaan PTM.

Melalui majelis inilah perkembangan dan segala macam problematika PTM diseluruh Indonesia dipantau dan dipecahkan. Majelis Dikti juga bekerja untuk memfasilitasi pengembangan kapasitas *good university*

¹⁷ <http://www.um-palembang.ac.id/profil/> diakses tanggal 10 November 2017

¹⁸ Tobroni, *Reorientasi Gerakan Muhammadiyah...* hlm. 140

governance PTM seluruh Indonesia. Keempat, Pimpinan PTM-lah yang menjadi ujung tombak. Mereka yang setiap hari memimpin, menggerakkan dan mengembangkan PTM. Kepemimpinan yang visioner, kreatif, inovatif, berani membuat terobosan dalam mengembangkan PTM sangat dibutuhkan di lingkungan PTM. Keterpaduan empat pilar ini menjadi dasar dalam pengembangan PTM¹⁹.

Berdasarkan analisis penulis sebelumnya, yang menjadi pertanyaan utama pada penelitian ini adalah, sudah sejauh mana PTM terutama Universitas Muhammadiyah Palembang menjadikan pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan sebagai rujukan guna mencapai tujuan dari berdirinya organisasi Muhammadiyah ini. Hal utama yang menjadi persoalan dari dinamika pemikiran Ahmad Dahlan adalah bahwa ragam persoalan yang muncul di Universitas Muhammadiyah Palembang mengalami pergeseran paradigma pendidikan, yang semula berorientasi pada keberpihakan terhadap kaum mustad'afin, namun harus beradaptasi pada kapitalisme pendidikan. Hal ini ditandai dengan tingginya biaya pendidikan dan kuatnya pengaruh kebijakan pemerintah dalam mengelola lembaga pendidikannya.

Berkenaan dengan pemikiran Ahmad Dahlan, di Universitas Muhammadiyah Palembang tergambar melalui kurikulum AIK yang telah ditetapkan Rektor melalui Surat Keputusan Nomor 207/G-14/KPTS/UMP/VI/2016 tentang kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi program S1 Universitas Muhammadiyah

¹⁹ Tobroni, *Reorientasi Gerakan Muhammadiyah...* hlm. 140

Palembang tahun 2016. Pada SK ini dicantumkan bahwa AIK merupakan cirri khas dari Universitas Muhammadiyah guna menunjukkan konsistensi Muhammadiyah untuk mengembangkan dan mengajarkan Islam sebagai landasan pijak bagi intelektual muslim. Hal ini tergambar pada muatan kurikulum yang diberikan pada setiap fakultas, seperti Fakultas Non-Agama sebanyak 12 SKS dan Fakultas Agama Islam 8 SKS. Pada penerapannya, sangat dirasakan diskriminasi sistem, dimana pengajar mata kuliah ini merasakan kurangnya dukungan dari pimpinan baik universitas maupun fakultas, selain itu juga dirasakan pada mahasiswa yang cenderung menomorduakan mata kuliah AIK ini.

Jika ditelisik dari catatan Abu Bakar, maka akan ditemukan bagaimana realitas pendidikan Islam di era modern ini, paling tidak menurutnya pendidikan Islam sedang menghadapi dua kemungkinan, yaitu; *Pertama*, Pendidikan Islam memberikan pengaruh bagi aspek sosiokultural, dalam arti memberikan wawasan filosofis, arah pandangan, motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru. *Kedua*, Pendidikan Islam dipengaruhi oleh realitas perubahan sosial, oleh lingkungan sosio-kultural, dalam arti penentuan sistem pendidikan, institusi dan pilihan-pilihan prioritas, juga eksistensi dan aktualisasi dirinya.²⁰ Untuk itulah penelitian ini menjadi penting dilakukan, guna melihat implementasi pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan di PTM khususnya di Universitas Muhammadiyah Palembang dan relevansinya terhadap arus

²⁰ M. Yunus Abu Bakar, *Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal TSAQFAH, Vol. 8, No.1, April 2012

Modernisasi.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka batasan masalah yang hendak diteliti pada penelitian ini adalah, bagaimana pemikiran pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Implementasinya pada Universitas Muhammadiyah Palembang. Hal ini mengacu pada fakta bahwa pemikiran dasar Ahmad Dahlan yang merupakan ruh utama dari pendirian lembaga pendidikan dalam lingkungan Muhammadiyah mengalami berbagai persoalan yang membuat para pengelola lembaga pendidikan ini menyesuaikan diri dengan keadaan, baik zaman, maupun kebijakan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan menurut Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan dengan pemikiran tokoh pendidikan lain?
3. Bagaimana implementasi pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan pada Universitas Muhammadiyah Palembang?
4. Apa tantangan Universitas Muhammadiyah Palembang dalam menerapkan pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan?
5. Apakah terjadi pergeseran pemikiran Ahmad Dahlan dalam Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis pemikiran pendidikan menurut Ahmad Dahlan
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan dengan pemikiran tokoh pendidikan lain
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis implementasi pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan pada Universitas Muhammadiyah Palembang
4. Untuk menjelaskan dan menganalisis apa saja tantangan Universitas Muhammadiyah Palembang dalam menerapkan pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan
5. Untuk menjelaskan dan menganalisis apakah terjadi pergeseran pemikiran Ahmad Dahlan dalam pendidikan di Universitas Muhammadiyah Palembang

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis Akademik

Memberikan pengembangan pengetahuan dan wawasan tentang pemikiran pendidikan menurut Ahmad Dahlan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi mahasiswa: sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali konsep pendidikan Islam.
 - b. Bagi para pemerhati pendidikan Islam: memberikan informasi dan wawasan tentang nilai pendidikan Islam dalam pesan-pesan Ahmad

Dahlan agar menjadi acuan dan bahan kajian dalam membangun konsep pendidikan.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang Pendidikan menurut Ahmad Dahlan dan implementasinya pada Lembaga Pendidikan Muhammadiyah khususnya di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Tetapi, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa, diantaranya:

Pertama, Penelitian Dja'far Siddik, *Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah: Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perspektif Ilmu Pendidikan*, 1997. Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar-dasar pendidikan Muhammadiyah yang dirumuskan pada tahun 1962 dan diperbaharui kembali tahun 1971 ditegakkan di atas lima prinsip dasar, yaitu: tajdid, kemasyarakatan, aktivitas, kreativitas dan optimisme. Dasar tajdid, mengkonsepsikan pendidikan sebagai sarana yang mewadahi pemurnian ajaran Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan; kemasyarakatan mengkonsepsikan sifat penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada kepentingan masyarakat banyak; aktivitas mengkonsepsikan pendidikan sebagai wadah yang memprasaranaikan terwujudnya manusia amaliah yang produktif, kreativitas mengkonsepsikan pendidikan tetap berusaha menumbuhkan kreativitas subyek didik yang didasarkan pada iman dan kesalehan; dan optimisme merupakan sikap dan keyakinan Muhammadiyah

bahwa kegiatan pendidikan yang dilaksanakannya merupakan amal usaha yang mendapat perlindungan dan rida Tuhan²¹.

Kedua, Disertasi Achmadi, *Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan: Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan*, 2002. Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan Muhammadiyah yang terkait dengan masalah pendidikan, dapat ditemukan hal-hal berkenaan dengan landasan filosofis pendidikan Muhammadiyah (aspek ontologi, aksiologi, dan epistemologi), hakikat pendidikan Muhammadiyah, dan konsep ilmu pengetahuan menurut Muhammadiyah. Hakikat pendidikan Muhammadiyah adalah usaha membebaskan manusia dari segala kendala realisasi dan aktualisasi hakikat (fitrah) kemanusiaannya. dari perspektif filsafat, ajaran Muhammadiyah tentang pemurnian agama dengan menghilangkan taklid, bid'ah dan khurafat (TBS), serta mendorong ijtihad dapat dianalogikan dengan metode fenomenologi Husserl. Dalam praksis pendidikan, ajaran tersebut dapat berfungsi sebagai metode untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam membaca realitas kehidupan, sehingga ditemukan makna kehidupan yang sebenar-benarnya dan menumbuhkan kesadaran untuk ikut memuliakannya²².

Ketiga, Penelitian Sembodo Ardi Widodo, *Pendidikan Islam*

²¹ Dja'far Siddik, *Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah: Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perspektif Ilmu Pendidikan*, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997.

²² Achmadi, *Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan: Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan*, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

*Pesantren: (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2005. Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur keilmuan kitab-kitab kuning di kedua pesantren mempunyai implikasi dan konsekuensi terhadap cara dan pola berpikir santri-santri dalam memandang suatu masalah dan terhadap keilmuan Islam itu sendiri. Sebagaimana struktur keilmuan kitab-kitab *muqarrar*, santri-santri Madrasah Mu'allimin dalam menanggapi suatu masalah (misalnya, pemimpin wanita) secara keseluruhan mereka juga mendasarkan pemikirannya pada Al Quran dan Hadis. sedangkan santri-santri PP Tebuireng cara berpikirnya sudah operatif, walaupun dalam jumlah santri yang relatif sedikit, dan ini tidak jauh berbeda dengan struktur keilmuan kitab-kitabnya yang bersifat operatif. Dalam menanggapi masalah pemimpin wanita, diantara mereka ada yang mendasarkan pemikirannya pada *nash* (75%), pendapat ulama dalam kitab kuning (15%), dan berdasarkan pertimbangan politik dan sejarah (10%). Sementara itu, dalam konteks keilmuan Islam, struktur keilmuan kitab-kitab di kedua pesantren masih berada dalam wilayah asimilasi meskipun kitab-kitab di PP Tebuireng sudah operatif, karena sifat operatifnya masih berada dalam warisan tradisi keilmuan Islam saja, belum bisa mengakomodasikan sumber-sumber dari luar, yaitu model-model metode dan pendekatan yang berkembang di luar tradisi Islam yang ada di kitab-kitab kuning, seperti filsafat, sosiologi, antropologi, hermeneutik,*

fenomenologi, psikologi, dan pendekatan positivistik-eksperimental. Sedangkan konsekuensinya, keilmuan Islam di kedua pesantren, secara metodologis, tidak bisa berkembang secara optimal²³.

*Keempat, Penelitian Tasman Hamami, Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, 2006. Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam di sekolah umum yang diformulasikan dalam pengembangan kurikulum, secara teoritik merefleksikan perkembangan pemikiran pendidikan Islam, namun secara empirik pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam justru lebih banyak ditentukan oleh otoritas politik pendidikan. Fenomena itu bermakna bahwa faktor politis memiliki daya pengaruh yang lebih kuat terhadap pengembangan kurikulum PAI dari pada faktor filosofis-pedagogis. Pengembangan kurikulum PAI tahun 1994 dan sebelumnya lebih berorientasi pada materi dengan pendekatan subyek akademis dan menghasilkan *output* pendidikan yang parsial dan bersifat *out-there knowledge*. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki kerangka filosofis-pedagogis yang berorientasi pada pencapaian kemampuan dasar dengan pendekatan humanis sehingga diharapkan menghasilkan penguasaan keagamaan Islam yang integratif dan bersifat *in-here knowledge*. Dalam tranformasi dari kurikulum tahun 1994 ke kurikulum*

²³ Sembodo Ardi Widodo, *Pendidikan Islam Pesantren: (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta)*, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

tahun 2004 ditemukan perubahan-perubahan mendasar secara konseptual, sebagai berikut: a) transformasi paradigma dari pendidikan akademis yang bersifat *parennial-esensialis-normatif* ke pendidikan humanis yang bersifat *progresif-rekonstruktif-transformatif*, b) perubahan dari pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi yang mengintegrasikan kemampuan normatif, kognitif, efektif, dan psikomotorik, c) perubahan orientasi hasil (*output*) P AI dari penguasaan keagamaan Islam yang parsial dan bersifat *out-there knowledge* ke penguasaan keagamaan Islam yang integratif dan bersifat *in-here knowledge*, d) adanya otonomi pedagogis bagi sekolah dan guru, sehingga terjadi perubahan pembelajaran PAI dari pola guru mengajar ke pola siswa belajar dan berkembang pembelajaran PAI yang aktif, kreatif dan kontekstual, dan e) pengembangan evaluasi yang integratif dengan proses pembelajaran dan perubahan orientasi dari evaluasi PAI yang artifisial-verbal menuju evaluasi PAI yang autentik-bermakna²⁴.

Kelima, Penelitian Yunus Abu Bakar,²⁵ *Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni*, 2007. Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, terdapat 11 konsep pemikiran pendidikan KH Imam Zarkasyi, 11 konsep pemikiran pendidikan tersebut diabstraksikan menjadi 54 karakteristiknya. Adapun konsep pemikiran

²⁴ Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

²⁵ Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni*, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

pendidikannya adalah: 1) Pemikiran dan Modernitas dengan karakteristik, 2) Konsep Totalitas Pendidikan, 3) Konsep Pengajaran Inovatif, 4) Sistem Mu'allimin, 5) Pandangan Kyai, 6) Pandangan terhadap Guru, 7) Pandangan terhadap Santri, 8) Kelembagaan Pesantren, 9) Manajemen Pesantren, 10) Sistem Kepemimpinan, dan 11) Lingkungan yang dikonstruksi. Kedua, bentuk implementasi pemikiran pendidikan KH Imam Zarkasyi pada Pondok Pesantren Alumni dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: *Pertama, inovasi konstruktif linier*, Pondok Pesantren Al Amien Prenduan dan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta; *Kedua, Inovasi diversifikasi paralel*, Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki dan Pondok Pesantren Daar el-Azhar Banten, *Ketiga*, berbagai alasan mengimplementasinya, yaitu kuatnya falsafah pendidikan, pendidikan totalitas, efisien dan efektif, metode pembelajaran modern, membangun *mental skill* dari pada *technical skill*, dan keberhasilan pencitraan (*image building*) KH Imam Zarkasyi pada sistem pendidikan modern dalam pondok pesantren dengan berbagai keunggulan sebagai berikut: 1) Integrasi total sistem pesantren dan sistem sekolah, 2) Pembinaan kehidupan santri terus menerus selama 24 jam, 3) Memfungsikan *hidden curriculum* secara maksimal dalam kehidupan pesantren, dan 4) Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi media pembelajaran.

Keenam, Penelitian Mohamad Ali, *Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan Ahmad Dahlan*, 2016. Disertasi Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, penelusuran biografis perintis pendidikan berkemajuan menunjukkan bahwa

latar belakang keluarga dan masyarakat berperan penting dalam mengaktualkan kepribadian pragmatis Ahmad Dahlan, dan itu diperkaya dengan radius pergaulan yang luas pada tingkat nasional (kebangkitan nasional) maupun internasional (diskursus pembaharuan Islam). Kedua, ditemukan tiga pilar pemikiran pendidikan berkemajuan, yaitu: agama, pendidikan, dan kehidupan yang dimaknai secara luas dan sebagai satu kesatuan. Ketiga, ihwal dan periodisasi pertumbuhan gerakan pendidikan berkemajuan melalui tiga tahap, yaitu masa babad alas (1905-1911), masa embrional (1911-1917), dan masa pematangan struktur (1917-1923). Struktur pendidikan berkemajuan yang matang tidak terbatas pada persekolahan, tetapi juga mencakup gerakan pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat, seperti: aktivitas tabligh, gerakan literasi (media cetak), pelayanan kesehatan (PKU), pemberdayaan perempuan (Sopotresno/Aisyiyah), pembelajaran anak-anak muda (HW), dan pemberdayaan kaum fakir miskin (panti asuhan). Keempat, dengan kerangka referensi pendidikan progresif John Dewey dan Islam berkemajuan, praksis pendidikan Ahmad Dahlan direkonstruksi menjadi pendidikan berkemajuan. Pendidikan berkemajuan dipahami sebagai praksis pendidikan progresif religius yang berlandaskan agama, di atasnya berdiri tiga pilar pemikiran, yaitu: agama, pendidikan, dan kehidupan sebagai sumber filsafat pendidikan, dan atapnya teori pendidikan yang berdimensi tiga, yaitu: akal/kecerdasan (*intelligence*), pengamalan dalam kehidupan sosial (*experience*) dan berkemajuan (*progress*)²⁶.

²⁶ Mohamad Ali, *Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan Ahmad Dahlan*,

Ketujuh, Dedi Asmara, Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat (1925-1950), Jurnal Analisis Sejarah, Volume 5, No. 1, 2016, Universitas Andalas Padang, menjelaskan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang tidak terlibat dalam politik praktis. Hubungan antara Muhammadiyah di tingkat pusat maupun daerah dengan politik tidak dimulai pada hari ini saja. Namun jauh pada periode sebelumnya. Demikian halnya dengan Muhammadiyah di Sumatera Barat, dimana para aktivisnya ikut mensponsori berdirinya partai Masyumi. Muhammadiyah di Sumatera Barat kembali dihidupkan pada masa kepemimpinan AK. Datuk Gunung Hijau dan Zainoel Abidin Syuaib yang terpilih memimpin Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat. Pada periode berikutnya perjalanan sejarah Muhammadiyah Sumatera Barat lebih banyak diwarnai intrik politik di tingkat pusat. Beredarnya isu asas tunggal, panasnya hubungan antara kubu Malik Ahmad dan Lukman Harun, sampai sidang pleno pada tingkat Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Solo turut mewarnai dinamika politik Muhammadiyah Sumatera Barat. Pasca Muktamar ke-41 Muhammadiyah Sumatera Barat tetap mengembangkan amal usahanya, namun ada ketakutan dari aktivis Muhammadiyah untuk mengkritisi kebijakan pemerintah Orde Baru. Hingga akhirnya terpilihnya Amien Rais sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah turut memberi kontribusi terbukanya keran demokrasi dan kekritisannya pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat. Penulisan mengenai dinamika politik Muhammadiyah Sumatera Barat ini menggunakan penulisan

metode sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), kritik (untuk mencari otensitas dan kredibilitas data), interpretasi (pemahaman terhadap teks), dan diakhiri dengan historiografi (penulisan sejarah)²⁷.

*Kedelapan, Andriyani. Dkk, Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta, dalam Jurnal International Ta'dibuna, Vol. 3, No. 2, 2014. Ia menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis terhadap data kualitatif dan kuantitatif dirumuskan kesimpulan umum bahwa kurikulum blok dan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dapat meningkatkan kualitas pemahaman para mahasiswa, dan dapat meningkatkan komitmen mereka untuk mengimplementasikan ajaran Muhammadiyah dalam semua aspek kehidupan, sosial, profesional dan ritual. Dengan rumusan lain, Semakin baik penyusunan blok dalam kurikulum, maka semakin efektif proses dan hasil belajar AIK, dan semakin tinggi frekwensi penggunaan *Student Centered Learning* (SCL), maka semakin efektif proses dan pencapaian hasil belajar AIK. Sementara berdasarkan hasil penelitian kuantitatif, diketahui bahwa secara umum persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah sudah mampu memberikan bekal yang sangat mendalam terhadap nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, khususnya dalam mengamalkan hasil belajar*

²⁷ Dedi Asmara, *Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat (1925-1950)*, *Jurnal Analisis Sejarah*, Volume 5, No. 1, 2016, Universitas Andalas Padang

mereka. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sistem blok yang diterapkan pada pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan pendekatan belajar model *Student Centered Learning (SCL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, dan lain sebagainya, telah dapat mendorong motivasi belajar mereka secara berkesinambungan, baik selama mengikuti perkuliahan ataupun ketika mereka dalam proses pengamalan keilmuannya di lapangan²⁸.

Kesembilan, Mulyono Najamuddin dengan judul *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah*, dalam jurnal *Islam Kontemporer: Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. 1 No. 1 2016. Hasil kajiannya menjelaskan bahwa satuan dan jenis lembaga yang diselenggarakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah yang berjumlah sangat mengagumkan dan tersebar di seluruh pelosok tanah air merupakan bukti nyata eksistensi Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu asset yang paling berharga bagi Muhammadiyah maupun bagi umat dan bangsa yang harus dijaga dan ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. “Kekalahan” pergumulan di bidang politik praktis walaupun dirasakan berat namun tidak sampai menggoyahkan soko guru tegaknya Muhammadiyah. Tetapi apabila Muhammadiyah kalah dalam pergumulannya di bidang pendidikan jelas akan goyah. Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin mengglobal dengan segala aspek dan akibatnya, maka sudah tiba saatnya bila Muhammadiyah mulai pula mengempakkan sayapnya untuk kegiatan dan pilihan strategis ini ke manca

²⁸ Andriyani. Dkk, *Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, dalam *Jurnal International Ta'dibuna*, Vol. 3, No. 2, 2014

Negara. Ini bukan saja harus dilihat sebagai sebuah tantangan sejarah, tetapi juga merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat di tawar-tawar. Keberanian untuk melangkah seperti itu, bukan saja karena momentumnya yang tepat, tetapi juga karena Muhammadiyah pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk itu. Tidak ada keraguan dalam hal kompetensi, kapasitas dan pengalaman. Sehingga yang diperlukan tinggalah keberanian dan kemauan untuk koordinasi antara komponen yang ada. Sepatutnya hal seperti ini menjadi pemikiran dan keputusan penting dalam gerak langkah Persyarikatan Muhammadiyah ke depan. Berdasarkan hal tersebut. Berbagai inovasi dalam pendidikan Muhammadiyah bukanlah sesuatu hal yang mustahil tetapi harus terus dikembangkan dan diberikan apresiasi yang setinggi-tingginya. Dengan catatan, selama inovasi tersebut tidak melanggar undang-undang dan peraturan-peraturan yang sah dan berlaku serta dalam rangka memperbaiki model-model pendidikan yang ada. Dalam pengembangannya, implementasi dari berbagai inovasi dibutuhkan kajian yang serius dan mendalam agar siapapun yang bergerak dan terlibat dalam pendidikan maupun segenap masyarakat bangsa Indonesia akan memperoleh keuntungan dari inovasi tersebut²⁹.

Kesepuluh, ST Rajiah Rusydi, *Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh)* diterbitkan Jurnal Tarbawi Volume 1. No 2. ISSN 2527-4082. Ia menyimpulkan bahwa lahirnya Muhammadiyah dilatarbelakangi beberapa faktor, yaitu: Ketidak

²⁹ Mulyono Najamuddin dengan judul *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah*, dalam jurnal Islam Kontemporer: Jurnal Studi Keislaman/Vol. 1 No. 1 2016

bersihan dan campuraduknya kehidupan agama Islam di Indonesia, Ketidak effisienannya lembaga-lembaga pendidikan agama Islam, Aktivitas misi-misi Katholik dan Protestan; dan Sikap acuh tak acuh, malah kadang-kadang sikap merendahkan dari golongan intelegensia terhadap Islam. KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama yang tegas, ialah hendak memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Usaha-usahanya ditujukan hidup beragama. Keyakinan beliau ialah bahwa untuk membangun masyarakat bangsa haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsa. Kalau Sarekat Islam usaha-usahanya ditekankan kepada bidang politik yang berlandaskan cita-cita agama. Muhammadiyah menekankan usahanya kepada perbaikan hidup beragama dengan amal-amal pendidikan dan sosial. Pendidikan Muhammadiyah pada masa itu, merupakan suatu wujud amal shalih. Ahmad Dahlan ampu menawarkan model pendidikan baru sebagai pemba haruan (ashlah) dari pendidikan konvensional sekolah Belanda dan pesantren. Pendidikan Muhammadiyah juga mampu melahirkan generasi baru yang “lebih sempurna” dibandingkan dengan alumni pesantren dan sekolah Belanda³⁰.

Kesebelas. Nur Hanif Wachidah dan Ma’arif Jamuin, *Studi Komparatif Interaksi Edukatif Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Ahmad Dahlan* dalam The 3rd University Research Colloquium 2016. Mereka menyimpulkan bahwa Ibnu Khaldun dan K.H. Ahmad Dahlan dalam proses interaksi edukatif kepada peserta didik mempunyai persamaan

³⁰ ST Rajiah Rusydi, *Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh)* diterbitkan Jurnal Tarbawi| Volume 1. No 2. ISSN 2527-4082

pada aspek ide interaksi edukatif, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan tahap sebelum pembelajaran (*pre-active*). Perbedaan diantara keduanya terdapat pada aspek alat pembelajaran, evaluasi pembelajaran, tahap pengajaran (*inter-active*), dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*). Terdapat tiga langkah penerapan interaksi edukatif Ibnu Khaldun dan K.H. Ahmad Dahlan, yaitu: (1) Tahap sebelum pengajaran (*pre-active*). Menyiapkan keahlian pendidik dan menyesuaikan kemampuan perkembangan sesuai taraf berfikir peserta didik, (2) Tahap pengajaran (*inter-active*). Mengemas komponen-komponen interaksi edukatif dalam pengajaran secara menarik dengan penanaman pendidikan secara utuh. (3) Tahap sesudah pengajaran (*post-active*). Menilai interaksi edukatif, baik sebelum, selama, maupun sesudah proses pengajaran dengan melihat aktivitas kognitif, afektif, dan psikomotorik yang seimbang. Pada tahap ini, dianjurkan guru melihat langsung proses perubahan tingkah laku peserta didik dalam aplikasi nyata keilmuan yang diperoleh³¹.

³¹ Nur Hanif Wachidah dan Ma'arif Jamuin, *Studi Komparatif Interaksi Edukatif Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Ahmad Dahlan* dalam The 3rd University Research Colloquium 2016.

Dari beberapa literatur pustaka yang telah diuraikan diatas, maka dapat digambarkan dalam tabel beberapa hal berikut guna mengidentifikasi distingsi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

No	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah: Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perspektif Ilmu Pendidikan,</i>	Dja'far Siddik	Sama-sama membahas pendidikan di Muhammadiyah, namun lebih menegaskan pada dasar-dasar filosofis pendidikannya	Tidak menjelaskan pendidikan Tinggi Muhammadiyah, terutama mengenai pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan
2	<i>Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan: Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan</i>	Achmadi	Fokus pada kelembagaan pendidikan Muhammadiyah, namun kajian ini dalam perspektif historis, dan dinamika perkembangannya.	Fokus pada pendidikan Tinggi Muhammadiyah, yang berorientasi pada refungsionalisasi dasar-dasar pemikiran Ahmad Dahlan dan pergeserannya sesuai dengan dinamika perubahan zaman
3	<i>Pendidikan Islam Pesantren: (Studi Komparatif Struktur</i>	Sembodo Ardi Widodo	Sama-sama membahas mengenai dinamika	Tidak fokus pada Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh

	<i>Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta</i>		pendidikan Islam di Indonesia	Muhammadiyah terutama Perguruan Tinggi Muhammadiyah
4	<i>Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum,</i>	Tasman Hamami	Sama-sama membahas konten Pendidikan Agama Islam	Tidak membahas inovasi kurikulum integrative ala Muhammadiyah
5	<i>Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni</i>	Yunus Abu Bakar	Sama-sama membicarakan tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dan model-model pengembangan kelembagaan pendidikan	Fokus pada figure Ahmad Dahlan, terutama pemikiran dan pergeseran pemikiran pendidikannya pada lembaga organisasi Muhammadiyah
6	<i>Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan Ahmad Dahlan</i>	Mohamad Ali	Pendekatan kajian ini pada profil Ahmad Dahlan yang lebih fokus	Lebih fokus pada pergerakan pemikirannya dan pengaruhnya pada dinamika pendidikan tinggi

			pada penelusuran biografi, berkenaan dengan keluarga, pergerakan dan kontribusinya pada dunia pendidikan Islam di Indonesia	Muhammadiyah.
7	<i>Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat (1925-1950)</i>	Dedi Asmara	Pendekatan kajian ini pada profil dan sejarah persyarikatan Muhammadiyah, terkhusus pada Muhammadiyah di Sumatera Barat.	Fokus pada kajian profil Ahmad Dahlan yang membangun persyarikatan melalui gagasan pergerakan
8	<i>Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) di Program Studi Pendidikan</i>	Andriyani. Dkk	Penelitian ini fokus pada implementasi AIK yang menyimpulkan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Al-Islam	AIK dalam penelitian yang dilakukan penulis sfokus pada kebijakan Perguruan Tinggi Muhammadiyah

	<i>Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta</i>		dan Kemuhammadiyah sudah mampu memberikan bekal yang sangat mendalam terhadap nilai-nilai Al- Islam dan Kemuhammadiyah	
9	<i>Paradigma Pendidikan Muhammadiyah</i>	Mulyono Najamuddin	satuan dan jenis lembaga yang diselenggarakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah yang berjumlah sangat mengagumkan dan tersebar di seluruh pelosok tanah air merupakan bukti nyata eksistensi Muhammadiyah.	Fokus Kajian penulis pada Universitas Muhammadiyah Palembang yang merupakan salah satu jenis dan tingkat pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah

			<p>Pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu asset yang paling berharga bagi Muhammadiyah maupun bagi umat dan bangsa yang harus dijaga dan ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya.</p>	
10	<i>Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh)</i>	ST Rajiah Rusydi	<p>Penelitian ini menjelaskan tentang konsep dan gagasan tokoh muhammadiyah secara umum mengenai usaha-usaha pendidikan Muhammadiyah</p>	<p>Penulis meneliti hanya satu tokoh yaitu Ahmad Dahlan mengenai pemikirannya pada Pendidikan Islam</p>
11	<i>Studi Komparatif Interaksi Edukatif Dalam Konsep</i>	Nur Hanif Wachidah dan	<p>Penelitian ini fokus untuk membandingkan gagasan</p>	<p>Peneliti memfokuskan pada gagasan filosofi pendidikan</p>

	<i>Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Ahmad Dahlan</i>	Ma'arif Jamuin	dan pemikiran pendidikan dalam aspek metodologi pembelajaran antara Ibn Khaldun dan KH. Ahmad Dahlan	Islam Ahmad Dahlan
--	---	----------------	--	--------------------

Dari tabel penelitian terdahulu tersebut, maka terlihat bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan ini memiliki persamaan dalam aspek ketokohan Ahmad Dahlan, namun perbedaan yang signifikan terlihat jelas terutama mengenai gagasan pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Hal ini dapat dimungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih jauh, sebab berdiri dan berkembangnya Perguruan Tinggi Muhammadiyah dilakukan jauh setelah wafatnya Ahmad Dahlan.

G. Kerangka Teori

Upaya mengkaji pemikiran pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan dan implementasinya di lembaga pendidikan tinggi muhammadiyah khususnya di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) yang dalam penelitian ini peneliti fokuskan pada Universitas Muhammadiyah Palembang (UMP) berangkat dari berbagai teori yang secara khusus membahas mengenai hal ini. Grand teori yang penulis gunakan adalah teori Implementasi kebijakan, dimana pengertian secara bahasa dari implementasi dapat dilihat dari berbagai defenisi yang dikemukakan para ahli.

Implementasi yang merupakan terjemahan dari kata “implementation”, berasal dari kata kerja “*to implement*”. Menurut Webster's Dictionary sebagaimana dikutip Tahjan, menjelaskan bahwa kata *to implement* berasal dari bahasa Latin “*implementum*” dari asal kata “*impere*” dan “*plere*”. Kata “*implere*” dimaksudkan “*to fill up*”; “*to fill in*”, yang artinya mengisi penuh; melengkapi, sedangkan “*plere*” maksudnya “*to fill*”, yaitu mengisi. Selanjutnya kata “*to implement*” dimaksudkan sebagai : “(1) *to carry into effect; to fulfill; accomplish. (2) to provide with the means for carrying out into effect or fulfilling; to give practical effect to. (3) to provide or equip with implements*”³²

Defenisi ini memiliki pengertian, Pertama, *to implement* dimaksudkan “membawa

³² Tahjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, (Bandung: Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIP) Bandung bekerjasama dengan Puslit KP2W Lembaga Penelitian Unpad, 2006)., hlm. 24

ke suatu hasil (akibat); melengkapi dan menyelesaikan”. Kedua, *to implement* dimaksudkan “menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu; memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu”. Ketiga, *to implement* dimaksudkan menyediakan atau melengkapi dengan alat”. Sehubungan dengan kata implementasi di atas, Pressman dan Wildavsky mengemukakan bahwa, “*implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, compete*”. Maksudnya: membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi. Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil.³³

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.³⁴ Beberapa pengertian di atas, memiliki makna bahwa secara bahasa, implementasi adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil.

Jika dikaitkan dengan kata “kebijakan” maka defenisi “Implementasi Kebijakan” dapat bermakna aktivitas penyelesaian atau pelaksanaan suatu kebijakan yang berhubungan dengan paradigma kebijakan itu sendiri yang telah di setujui.

Implementasi kebijakan merupakan tahapan yang bersifat praktis dan dibedakan dari formulasi kebijakan yang dapat dipandang sebagai tahapan yang bersifat teoritis. Anderson mengemukakan bahwa: “*Policy implementation is the application of the policy by the government's administrative machinery to the problem*”.³⁵ Kemudian Edwards III mengemukakan bahwa: “*Policy implementation, ... is the stage of policy making between the establishment of a policy ... and the*

³³ Pressman, J.L., & Aaron Wildavsky. *Implementation: How Great Expectation in Washington Are Dased in Oakland*. (London: California Press, 1973)., hlm xxi

³⁴ Browne, dalam Nurdin, Syafruddin dan Usman, Basyiruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Jakarta: Ciputat Press. 2003), hlm. 7.

³⁵ Anderson, James E.. *Public Policy Making*. (Chicago : Holt, Rinehart and Winston, 1978)., hlm. 25

consequences of the policy for the people whom it affects".³⁶ Sedangkan Grindle mengemukakan bahwa: "*implementation a general process of administrative action that can be investigated at specific program level*".³⁷

Uraian ini menjelaskan dengan tegas bahwa implementasi kebijakan merupakan proses kegiatan administrative yang dilakukan setelah kebijakan ditetapkan atau disetujui. Aspek-aspek yang menjadi perumusan kebijakan kemudian menjadi alat ukur untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari kebijakan tersebut dapat diterapkan. Implementasi kebijakan mengandung logika yang top-down, maksudnya menurunkan/menafsirkan alternatif-alternatif yang masih abstrak atau makro menjadi alternatif yang bersifat konkrit atau mikro. Sedangkan formulasi kebijakan mengandung logika bottom-up, dalam arti proses ini diawali dengan pemetaan kebutuhan publik atau pengakomodasian tuntutan lingkungan lalu diikuti dengan pencarian dan pemilihan alternatif cara pemecahannya, kemudian diusulkan untuk ditetapkan.

Merujuk pada pengertian tersebut, maka terdapat beberapa unsur yang terlibat dalam realisasi dari implementasi kebijakan tersebut, yaitu: "(1) unsur pelaksana (implementor), (2) adanya program yang akan dilaksanakan, (3) target groups". Pihak yang terutama mempunyai kewajiban untuk melaksanakan kebijakan adalah unit-unit administratif atau unit-unit birokratik³⁸ pada setiap tingkat. Smith dalam menyebutnya dengan istilah "*implementing organization*"³⁹, maksudnya birokrasi yang mempunyai tanggungjawab dalam melaksanakan kebijakan publik. Hal ini seperti dikemukakan pula

³⁶ Edwards III, G.C. *Implementing Public Policy*. (Washington: Congressional Quarterly Press, 1980), hlm. 1

³⁷ Grindle, M.S. *Politics and Policy Implementation in The Third World*. (New Jersey: Princeton University Press, 1980), hlm. 6

³⁸ Sharkansky, I. *Public Administration: Policy-Making in Government Agencies*. (Chicago: College Publishing Company, 1975), hlm. 33

³⁹ Quade, E.S. *Analysis for Public Decisions*. (New York: Elsevier. 1977), hlm. 261

oleh Ripley & Grace A. Franklin⁴⁰ bahwa: “*Bureaucracies are dominant in the implementation of programs and policies and have varying degrees of importance in other stages of the policy process. In policy and program formulation and legitimation activities, bureaucratic units play a large role, although they are not dominant*”. Maksudnya unit-unit birokratik ini dominan dalam implementasi program dan kebijakan. Adapun dalam perumusan dan legitimasi kebijakan dan program walaupun mempunyai peran luas akan tetapi tidak dominan.

Menurut Friedrich, Kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.⁴¹

Model manajemen implementasi menurut Riant Nugroho menggambarkan pelaksanaan atau implementasi kebijakan di dalam konteks manajemen berada di dalam kerangka *organizing-leading-controlling*⁴². Jadi ketika kebijakan sudah dibuat, maka tugas selanjutnya adalah mengorganisasikan, melaksanakan kepemimpinan untuk memimpin pelaksanaan dan melakukan pengendalian pelaksanaan tersebut. Secara rinci kegiatan di dalam manajemen implementasi kebijakan dapat disusun melalui : a) Implementasi strategi; b) Pengorganisasian; c) Penggerakkan dan kepemimpinan dan d) Pengendalian⁴³.

Implementasi melibatkan usaha dari *policy makers* untuk memengaruhi apa yang oleh Lipsky disebut “*street level bureaucrats*” untuk memberikan pelayanan atau

⁴⁰ Ripley, R.B., & Grace A. Franklin. *Policy Implementation and Bureaucracy*. (Chicago: The Dorsey Press. 1986), hlm. 33.

⁴¹ Friedrich, dalam Abdul Wahab, Solichin.. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press. 2008), hlm. 3.

⁴² Dwidjowijoto, Riant Nugroho. *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 163.

⁴³ Friedrich, dalam Abdul Wahab, Solichin.. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press. 2008), hlm. 3.

mengatur perilaku kelompok sasaran. Untuk kebijakan yang sederhana, implementasi hanya melibatkan satu badan yang berfungsi sebagai implementor, misalnya, kebijakan pembangunan infrastruktur publik untuk membantu masyarakat agar memiliki kehidupan yang lebih baik, Sebaliknya untuk kebijakan makro, misalnya, kebijakan pengurangan kemiskinan di pedesaan, maka usaha-usaha implementasi akan melibatkan berbagai institusi, seperti birokrasi kabupaten, kecamatan, pemerintah desa⁴⁴.

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel atau faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dengan adanya implementasi kebijakan mengorganisasikan, melaksanakan kepemimpinan untuk melaksanakan untuk memimpin pelaksanaan dan melakukan pengendalian pelaksanaan secara rinci kegiatan implementasi kebijakan di mulai dari implementasi strategi, pengorganisasian, pergerakan kepemimpinan dan pengendalian akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Riant Nugroho, faktor-faktor implementasi kebijakan dilaksanakan dalam sekuensi manajemen implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan di kelola dalam tugas-tugas sebagai berikut⁴⁵:

- a) Pertama adalah Implementasi strategi yaitu kebijakan dapat langsung dilaksanakan atau memerlukan kebijakan turunan sebagai kebijakan pelaksanaan. Adapun konsep-konsepnya sebagai berikut: Menyesuaikan struktur dengan strategi, Melembagakan srategi, Mengoperasionalkan strategi dan Menggunakan prosedur untuk memudahkan implementasi.
- b) Kedua pengorganisasian yaitu merumuskan prosedur implementasi, yang diatur dalam model dasar mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan dengan konsep-konsepnya⁴⁶:

⁴⁴ Andrew Dunsire, dikutip dari Wayne Parsons, *Public Policy Pengantar Teori dan Praktek Analisis Kebijakan*, (Prenada Media, 2005)., hlm. 465

⁴⁵ Dwidjowijoto, Riant Nugroho. *Kebijakan Publik...*hlm. 163

⁴⁶ Dwidjowijoto, Riant Nugroho. *Kebijakan Publik...*hlm. 163

- 1) Desain organisasi dan struktur organisasi.
 - 2) Pembagian pekerjaan dan desain pekerjaan.
 - 3) Integrasi dan koordinasi.
 - 4) Perekrutan dan penempatan sumber daya manusia.
 - 5) Hak, wewenang dan kewajiban.
 - 6) Pendelegasian.
 - 7) Pengembangan kapasitas organisasi dan kapasitas sumber daya manusia.
 - 8) Budaya organisasi.
- c) Faktor yang ketiga yaitu penggerakan dan kepemimpinan adalah melakukan alokasi sumber daya, menyesuaikan prosedur implementasi dengan sumber daya yang digunakan, saat kebijakan pada fase ini sekaligus diberikan pedoman diskresi atau ruang gerak bagi individu pelaksana untuk memilih tindakan sendiri yang otonom dalam batas wewenang apabila menghadapi situasi khusus dan menerapkan prinsip-prinsip dasar good governance⁴⁷. Dengan konsep-konsepnya:
- 1) Efektivitas kepemimpinan.
 - 2) Motivasi.
 - 3) Etika.
 - 4) Mutu.
 - 5) Kerja sama tim.
 - 6) Komunikasi organisasi.
 - 7) Negoisasi
- d) Faktor yang keempat adalah pengendalian yaitu mengendalikan pelaksanaan dengan melakukan proses monitoring secara berkala dan konsep-konsepnya:
- 1) Desain pengendalian.
 - 2) Sistem informasi manajemen.
 - 3) Monitoring.
 - 4) Pengendalian anggaran atau keuangan.
 - 5) Audit.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang

⁴⁷ Dwidjowijoto, Riant Nugroho. *Kebijakan Publik...*hlm. 167

terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁴⁸ Adapun dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini, metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yaitu melakukan pendekatan pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.⁴⁹

Kemudian dilakukan triangulasi melalui sumber-sumber pustaka, langkah ini dilakukan karena melihat dari segi tujuannya, penelitian ini mempunyai dua tujuan pokok, yaitu: *Pertama*, berusaha menganalisis dan menemukan konsep pemikiran pendidikan Islam melalui penelitian historis faktual tokoh Ahmad Dahlan, sehingga dapat diperoleh *singularitas* konsep pemikiran pendidikan Islam tokoh tersebut.⁵⁰ *Kedua*, bertujuan untuk dapat menjelaskan bagaimana bentuk implementasi pemikiran pendidikan tersebut pada lembaga pendidikan Muhammadiyah melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan *postpositivisme rasionalias*.⁵¹ Bogdan⁵² menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian bidang sosial, budaya, filsafat, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, atau catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, catatan, yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian. Menurut Noeng Muhadjir⁵³ metode penelitian kualitatif relevan untuk mengungkap penelitian studi pustaka yang lebih menekankan pada olahan kebermaknaan secara filosofis, teoritis, dan kultural yang senantiasa terkait dengan sistem nilai.

Penelitian ini berkaitan dengan obyek material yang ada hubungannya dengan

⁴⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.5

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...* hlm. 15

⁵⁰Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Karnisus, 1990), hlm. 61.

⁵¹ Noeng Muhadjir, *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial, teori pendidikan pelaku sosial kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 80.

⁵² Bogdan and Taylor. *Introduction to qualitative research methods*. (New York: John Wiley & Sons, 1975), hlm. 5.

⁵³ Noeng Muhadjir, *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial, ...* hlm. 159.

dimensi sejarah, karena menyangkut data-data pemikiran pendidikan dari Ahmad Dahlan di masa lampau. Menurut Kaelan⁵⁴ data yang terkumpul dalam kaitannya dengan dimensi historis harus dianalisis dengan metode historis pula. Dalam penelitian yang menggunakan metode sejarah, menyangkut tentang langkah-langkah penelitian, obyek penelitian, serta prosedur penelitian. Namun metode sejarah dalam pembahasan ini adalah berkaitan dengan metode analisis data, karena berkait dengan dimensi historis. Data yang terkumpul dalam berbagai kategorinya, kemudian dilakukan verifikasi, atau dalam ilmu sejarah disebut kritik untuk memperoleh keabsahan sumber sejarah. Dalam hubungan ini juga harus diverifikasi keaslian (otentisitas) sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern. Keabsahan dan kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Pada prinsipnya metode verifikasi historis ini menekankan bahwa data historis seharusnya adalah yang otentik (asli) dan kredible. Adakalanya sumber itu berupa karya kedua, artinya merupakan terbitan orang lain, atau *interpretator*. Jika karya asli tidak memungkinkan untuk ditemukan, dan dalam bahasa yang sangat sulit, maka dimungkinkan untuk menggunakan sumber data sekunder, yang berupa karya, yang merupakan hasil interpretasi orang lain. Namun jika dalam penelitian terdapat karya asli, dan peneliti menggunakan sumber sekunder, maka data tersebut dapat dikategorikan tidak sah dan tidak valid⁵⁵. Dengan demikian keaslian sumber dari data historis sangat menentukan valid tidaknya data.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh baik yang berupa dokumen atau tulisan-tulisan yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini, peneliti menjadi faktor kunci dalam memperoleh data secara kualitatif, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, dan dalam pendekatan kualitatif ini proses penelitian sangat menentukan hasil penelitian yang

⁵⁴ Kaelan. *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. (Yogyakarta: Paradigma, 2005). hlm. 90.

⁵⁵ Kaelan. *Metode penelitian*hlm. 91.

diharapkan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai menurut Kaelan⁵⁶ meliputi: (1) mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang alamiah, tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi; (2) meletakkan obyek penelitian yaitu konsep pendidikan Ahmad Dahlan, hubungannya dengan konsep pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya; (3) menempatkan peneliti sebagai alat utama dalam pengumpulan data; (4) melakukan analisis sejak awal dan sepanjang penelitian, untuk menemukan pola-pola yang dapat dikembangkan menjadi teori; (5) mengutamakan perspektif emik atau pandangan responden; dan menganalisis data secara induktif.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2017 sampai dengan Oktober 2017, adapun tempat penelitian ini adalah pada Universitas Muhammadiyah Palembang di Provinsi Sumatera Selatan.

3. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan.⁵⁷ Data primer merupakan data utama dalam penelitian. Data primer ini dapat diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara terbuka dan mendalam. Adapun sumber data primer pada penelitian ini, terdiri dari dua aspek. Pertama, aspek Pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan, data primer dokumen-dokumen pemikiran dan pidato Ahmad Dahlan seperti Preadvies dari Hoofdbestuur Perserikatan Muhammadiyah di Yogyakarta pada Kongres Islam Besar di Cirebon, Kesatuan Hidup Manusia (Pesan KH Ahmad Dahlan yang dipublikasikan oleh HB Muhammadiyah Majlis Taman Pustaka, 1923), Sisi Lain Seorang Ahmad Dahlan, Statuten dan

⁵⁶ Kaelan. *Metode penelitian* ...hlm. 19.

⁵⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128

Algemeen Huishoudelijk Reglement dari Perserikatan Muhammadiyah, Falsafah Ajaran Ahmad Dahlan dan beberapa dokumen lainnya. Kedua, aspek Implementasi Pemikiran Ahmad Dahlan adalah wawancara terhadap beberapa tokoh, antara lain, Tokoh Muhammadiyah di Yogyakarta, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan, Badan Pembina Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Palembang, Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang, Wakil Rektor bidang Kurikulum dan Wakil Rektor bidang Al Islam Ke-Muhammadiyah (AIK) Universitas Muhammadiyah Palembang, Dekan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Palembang, dan Wakil Dekan bidang Al Islam Ke-Muhammadiyah (AIK) di lingkungan Universitas Muhammadiyah Palembang.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.⁵⁸ Data sekunder merupakan data pendukung pelengkap dari data primer. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dengan cara menelusuri literatur yang berkenaan dengan topic penelitian melalui document kelembagaan Universitas Muhammadiyah Palembang (UMP) dan kepustakaan yang membahas mengenai pemikiran Ahmad Dahlan, sejarah hidupnya dan kontribusinya bagi pembangunan pendidikan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini, maka digunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data berupa kata-kata, pengamatan untuk mengamati tindakan dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data tertulis, yang kemudian dicatat dalam catatan lapangan. kemudian sesuai dengan bentuk jenis

⁵⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cetakan V, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23

penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan meliputi:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan atau informasi melalui tanya jawab langsung, dengan tatap muka atau melalui alat komunikasi. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara.⁵⁹ Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang dilakukan secara lisan. dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Proses wawancara menurut Kartono⁶⁰ melibatkan dua pihak yang berkedudukan berbeda. Pihak yang satu sebagai pencari informasi dan pihak lainnya sebagai pemberi informasi.

Pada penelitian ini, wawancara tidak ditulis langsung di depan responden, tetapi ditulis di tempat yang berbeda segera setelah wawancara dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi kecurigaan dalam menjawab pertanyaan dan hasil wawancara yang lebih aktual. Hasil wawancara yang terkumpul yang berkaitan dengan fokus penelitian dicatat untuk selanjutnya disempurnakan penulisannya setelah peneliti kembali dari lapangan dengan tidak mengubah makna dari hasil wawancara.

b. Pengamatan Terlibat (*Participation Observation*)

Penggunaan pengamatan ialah pengamatan yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup saat itu menangkap arti fenomena dari segi

⁵⁹ Joko P Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

⁶⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: PN Alumni, 1990), hlm. 39.

pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasa apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak peneliti maupun dari pihak subjek.⁶¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data pengamatan secara keseluruhan. Pengamatan dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pendidikan yang terjadi dan yang dilakukan di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah.

c. Dokumentasi

Moleong mengatakan dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁶² Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain adalah tentang biografi Ahmad Dahlan, hasil pemikiran Ahmad Dahlan, profil lembaga pendidikan Muhammadiyah, dan beberapa dokumen yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Implementasinya pada lembaga pendidikan Muhammadiyah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data. Penelitian kualitatif dilakukan:

- a. Analisis selama pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga tahap model air yaitu produksi data dan selanjutnya membuat kode serta mengembangkan proposisi sehingga

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 234.

⁶² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 216-217.

memperoleh kesimpulan.

- b. Analisis dalam situs artinya peneliti membuat bagan-bagan dalam matriks daftar masalah yang tertata berdasarkan waktu, keadaan, yang pada akhirnya melakukan verifikasi jaringan kasual untuk menguji prediksi.
- c. Analisis lintas situs artinya mengurutkan substansi masalah dalam tabel ringkasan yang selanjutnya menyajikan bagan pencari lintas situs waktu dan setiap peristiwa.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah: a) mempersiapkan instrumen sebagai panduan berupa daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian, b) setelah data terkumpul, maka data tersebut dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan, c) jika ditemukan data yang belum akurat dan guna menjaga keabsahan data, maka penulis akan mengkonfirmasi ulang data tersebut dengan cara wawancara ulang, d) setelah data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi, dilakukan pengelompokan data dan langsung dilakukan analisis atau reduksi, e) data-data yang telah direduksi diberi kode-kode tertentu agar lebih sistematis dalam penganalisaan lebih lanjut, f) setelah direduksi semua data, maka dilanjutkan dengan analisis data untuk menyusun hasil penelitian dengan memperhatikan fokus penelitian, tujuan penelitian dan kegunaannya serta kesimpulan penelitian, g) menyusun deskripsi data atau penyajian hasil penelitian.

6. Pertanggung Jawaban Peneliti

Penelitian yang penulis lakukan mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan implementasinya pada lembaga pendidikan Muhammadiyah. Berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, penulis berusaha untuk menggali informasi dan menyelesaikan karya ini sebagai karya ilmiah yang orisinalitas, akuntabilitas dapat dipertanggung jawabkan. Dengan pendayagunaan kemampuan akademis yang dimiliki dan pengalaman praktis tentang permasalahan penelitian diharapkan hasil penelitian ini

dapat memberi sumbangan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pengembangan pendidikan agama Islam.

Selanjutnya, pertanggungjawaban peneliti atas penelitian ini adalah dengan melakukan peningkatan keabsahan data, yaitu dengan melihat tingkat kebenaran proses dan produk penelitian. Nasution mengungkapkan bahwa tingkat kebenaran proses dan produk penelitian dilihat dari kredibilitas (*credibility*), tranferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), konfirmabilitas (*confirmability*).⁶³

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, penulis menjabarkan pembahasan dalam beberapa kelompok bab, antara lain:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang memberikan gambaran mengenai: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, akan menguraikan tentang Landasan Teori, yang meliputi Pemikiran Pendidikan di Dunia Islam, Pendidikan Islam di Indonesia dan Pendidikan Tinggi Muhammadiyah

Bab Ketiga, Biografi Ahmad Dahlan, terdiri dari riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karir dan aktivitas, dan pemikiran pendidikan Islam Ahmad Dahlan.

Bab Keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi; pemikiran pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan, perbedaan Islam Ahmad Dahlan dengan pemikiran tokoh pendidikan lain, implementasi pemikiran pendidikan Islam Ahmad Dahlan pada Universitas Muhammadiyah Palembang, Analisis kritis terhadap Implementasi pemikiran Ahmad Dahlan dalam Pendidikan di Universitas

⁶³ Nasution, *Metode Penelitian Ilmiah: Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 126.

Muhammadiyah Palembang dan Tantangan Universitas Muhammadiyah Palembang dalam Menerapkan Pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan.

Bab Kelima, bab ini adalah bab penutup yang meliputi Kesimpulan, Saran dan Implikasi Penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis penulis sesuai dengan batasan masalah yang diajukan, maka dapat dikatakan Ahmad Dahlan telah membuktikan akan kemampuannya yang telah membawa suatu keberhasilan dalam pembaharuan di Indonesia. Kemampuan lainnya secara sosial telah dibuktikan melalui kepemimpinannya, membantu menghasilkan sesuatu melalui Persyarikatan Muhammadiyah. Berkenaan dengan pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan dan implementasinya di Universitas Muhammadiyah Palembang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan meliputi Pendidikan Integralistik, Mengadopsi Substansi dan Metodologi Pendidikan Modern Belanda dalam Madrasah-madrasah Pendidikan Agama, Memberi Muatan Pengajaran Islam pada Sekolah-sekolah Umum Modern Belanda dan Menerapkan Sistem Kooperatif dalam Bidang Pendidikan. Meskipun demikian, gagasan pemikiran pendidikan ini belum tersistematisasi dengan baik. Gagasan pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan yang mudah terlihat adalah dari apa yang telah dilakukannya seperti pendirian organisasi Muhammadiyah dan pendirian lembaga pendidikan madrasah Muhammadiyah di Kauman.
2. Pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan dengan pemikiran tokoh pendidikan lain menggambarkan bahwa pendidikan Islam harus diorientasikan pada kehidupan yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan umat. Pendidikan dalam Islam tidak hanya memandang kehidupan ukhrowi namun juga harus berdampak pada kehidupan

duniawi, oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam (Al-quran dan As-Sunnah) harus relevan dengan kehidupan duniawi.

3. Implementasi pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan pada Universitas Muhammadiyah Palembang telah di implementasikan melalui muatan kurikulum dan filosofi pendidikannya. Kebijakan UMPalembang yang berpihak terhadap kaum kurang mampu. Dalam muatan kurikulum, adanya integrasi keilmuan melalui mata kuliah Al Islam Ke-Muhammadiyah berorientasi pada integrasi ilmu, ilmu amal, ilmu umum dan agama, kebebasan berfikir dan pembentukan karakter. Upaya untuk mengembalikan konsep pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan, UMPalembang menyempurnakan/revisi kurikulum pendidikan Agama (Al Islam Ke-Muhammadiyah) dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam Ilmu Pengetahuan.
4. Tantangan yang dihadapi UMPalembang dalam rangka implementasi pemikiran Ahmad Dahlan adalah Tantangan tersebut secara umum datang dari berbagai penjurur. Paling tidak dapat disebutkan tantangan tersebut muncul dari pola kebijakan pemerintah sendiri Tantangan *kedua* muncul dari sesama perguruan swasta, khususnya swasta Islam. Tantangan *ketiga* justru datang dari dalam persyarikatan sendiri, yaitu sikap mental apa adanya dan cara pemahaman yang beku membuat munculnya dialektika di kalangan internal persyarikatan menjadi tidak terhindarkan. Perbaikan tantangan tersebut dilakukan beberapa hal utama yaitu penyegaran dan perubahan orientasi yang meliputi: orientasi status ke orientasi kompetensi; orientasi Input ke output; orientasi kekinian ke orientasi masa depan; orientasi kuantitatif ke orientasi kualitatif; orientasi kepemimpinan individu ke orientasi sistem; orientasi ketergantungan ke orientasi kemandirian; orientasi fisik ke orientasi nilai.
5. Pergeseran pemikiran pendidikan Ahmad dahlan pada Universitas Muhammadiyah

Palembang tampak pada asas pendidikan tidak sepenuhnya mengacu secara khusus pada Alquran dan Hadits, melainkan pada Undang-undang sistem pendidikan nasional. Pergeseran lainnya tampak pada aspek kepemimpinan, banyak para pimpinan UMPalembang yang belum sepenuhnya menguasai gagasan dan Ide Ahmad Dahlan dalam menggerakkan organisasi terutama dalam Amal Usaha Muhammadiyah. Pergeseran yang tampak juga dialami pada aspek hakikat pendidikan, pengelolaan Perguruan tinggi muhammadiyah cenderung berorientasi profit, sehingga mengabaikan fungsi Dakwah yang semestinya human capital dan material tersebut harus dikembalikan kepada masyarakat dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Aspek spritualitas juga dirasakan semakin mengering dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah, padahal Ahmad Dahlan dari sisi tujuan pendidikan dengan tegas menyatakan bahwa kehidupan dunia dan akhirat harus di capai secara bersama-sama, dan pendidikan menjadi instrument kunci untuk dapat mencapai tujuan tersebut.